

# Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang

Arlinda Sari

Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang

## Abstrak

**Latar Belakang:** Remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Mereka masih mencari identitas diri, cenderung mengikuti trend, masih labil, dan sangat mudah dipengaruhi oleh teman sebaya, termasuk pengaruh untuk merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, uang saku, akses mendapatkan rokok, media massa, keluarga, dan teman sebaya terhadap perilaku merokok di kalangan siswa sekolah menengah di kota Padang.

**Metode:** Metode penelitian ini adalah survei cross-sectional dengan mewawancarai 220 siswa laki-laki di 5 (lima) SMA Negeri di Kota Padang yang dipilih secara multistage random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Regresi logistik berganda digunakan untuk menentukan hubungan tersebut.

**Hasil:** penelitian menunjukkan 59,1% siswa laki-laki SMA di Padang merokok. Sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan tentang rokok (62,3%), dan terpapar iklan rokok di media massa (52,3%), memiliki teman sebaya perokok (60,5%), dan memiliki keluarga yang merokok (51,4%). Siswa yang memiliki teman sebaya perokok 10,1 kali lebih mungkin untuk memulai merokok (OR 10,1, 95% CI 5,5 - 19,5).

**Kesimpulan:** Mengetahui bahwa remaja pertama kali merokok pada usia 7 tahun dan perilaku teman sebaya adalah faktor risiko paling besar untuk memulai merokok pada remaja, disarankan untuk dilakukan tindakan pencegahan, seperti konseling kesehatan sedini mungkin (dimulai di sekolah dasar atau menengah).

**Kata kunci:** Pengaruh, Perilaku merokok, Siswa

## Smoking Behavior among High School Students in Padang City

### Abstract

**Background:** Youth is a phase of transition from children to adults, marked by the acceleration of physical, mental, emotional, and social development. They are still looking for self-identity, tend to follow trends, are still unstable, and are very easily influenced by peers, including the influence of smoking. This study aims to determine the influence of knowledge, pocket money, access to cigarettes, mass media, family, and peers to smoking behaviour among high school students in the city of Padang.

**Method:** The method of this study is a cross-sectional survey by interviewing 220 male students in 5 (five) Public High Schools in Padang City who were selected by multistage random sampling. Data was collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Multiple logistic regression is used to determine the relationship.

**Results:** The study showed 59.1% of high school male students in Padang smoked. Most of them have knowledge about smoking (62.3%) and are exposed to cigarette advertisements in the mass media (52.3%), have peers smokers (60.5%), and have families who smoke (51.4%). Students who have peers smokers 10.1 times more likely to start smoking (OR 10.1, 95% CI 5.5 - 19.5).

**Conclusion:** Knowing that adolescents first smoke at the age of 7 years and peer behavior is the biggest risk factor for starting smoking in adolescents, precautionary measures are recommended, such as health counseling as early as possible (starting in primary or secondary school).

**Keywords:** Influence, Smoking behaviour, Students

---

Alamat Korespondensi:

Arlinda Sari

Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang

Email : sariarlinda80@gmail.com

## PENDAHULUAN

Usia siswa SMA adalah usia remaja yang merupakan target populasi yang penting dalam mempengaruhi kesehatan masyarakat secara global. Berdasarkan data WHO (2013), hampir 50% dari populasi di dunia merupakan penduduk berusia dibawah 25 tahun, dimana hampir 85% populasi remaja berada di negara-negara berkembang di dunia. Di Indonesia pada tahun 2010 jumlah penduduk yang berumur 10-24 tahun sangat besar yaitu sekitar 64 juta atau 27,6 % dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa.<sup>(1-3)</sup>

Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Pada masa remaja ini juga merupakan masa pencarian identitas diri, perilaku mereka cenderung mengikuti trend dan sangat dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebaya.<sup>(4-6)</sup>

Perubahan yang sangat cepat dalam perkembangannya menyebabkan remaja menjadi labil dan mudah di pengaruhi oleh nilai-nilai moral dan budaya yang didapatkan dari luar, baik dari media massa maupun lingkungan sekitar. Akibatnya sangat rentan terjadi perilaku yang tidak baik seperti perilaku merokok.

Merokok merupakan suatu kebiasaan buruk yang terjadi pada masyarakat. Banyak penelitian membuktikan bahwa kebiasaan merokok meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit, seperti jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker oesofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin.<sup>(2,3,7,8)</sup> Merokok juga dapat menimbulkan kematian. Berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang Kemenkes tahun 2010 menunjukkan bahwa kematian akibat penyakit yang terkait dengan tembakau terjadi sekitar 12.7% dari seluruh kematian di tahun yang sama.<sup>(1)</sup>

Saat ini kelompok remaja telah menjadi segmen masyarakat rawan yang

perlu mendapat perhatian khusus karena faktanya prevalensi perokok aktif remaja lelaki umur 10-14 tahun adalah 3.7 % pada tahun 2013 atau meningkat 12 kali dibandingkan dengan tahun 1995 yakni sebesar 0.3 %, sementara remaja umur 15-19 tahun 37.3 % pada tahun 2013. Umur mulai merokok yang semakin muda, dimana anak berumur 5-9 tahun sudah mulai merokok dan peningkatan prevalensi tertinggi pada umur 5-9 tahun sudah mulai merokok dan peningkatan prevalensi tertinggi pada umur 15-19 tahun yakni 13.6 %, dari 43.3 % tahun 2010 menjadi 56.9 % tahun 2013.<sup>(9)</sup>

Di provinsi Sumatera Barat, berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 didapatkan bahwa lebih dari separuh penduduk laki-laki usia 10 tahun keatas merupakan perokok tiap hari yaitu sebesar 52.4%, persentase tertinggi usia pertama kali merokok pada laki-laki terdapat pada kelompok usia 15-19 tahun yaitu sebesar 40.9% dan pada perempuan 22.7%. Sedangkan di Kota Padang persentase usia merokok yang tertinggi ada pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebesar 46.3%.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yessy S Sabri, dkk didapatkan lebih dari seperempat pelajar di tiga SMP di Kota Padang pernah merokok dan semuanya laki-laki, dan mencoba merokok pada usia kurang dari 10 tahun, dan hampir seperlima sudah ketagihan merokok.<sup>(3)</sup>

Banyak faktor yang menyebabkan remaja untuk merokok. Menurut Komalasari dan Helmi, Perilaku merokok disebabkan oleh faktor dalam diri (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) antara lain keluarga atau orang tua, saudara sekandung maupun teman sebaya yang merokok dan iklan rokok di media massa.<sup>(7)</sup>

Faktor lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi remaja untuk merokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmat, Thaha & Syafar menyatakan bahwa ada hubungan antara interaksi kelompok sebaya, interaksi keluarga, iklan rokok, dan sikap dengan perilaku merokok remaja.<sup>(2)</sup> Teman sebaya merupakan faktor dominan untuk mempengaruhi remaja merokok dan

merupakan sumber penting dari rokok pertama remaja, rokok digunakan untuk meningkatkan status sosial anak laki-laki diantara teman-teman mereka dan meningkatkan rasa percaya diri, lebih dewasa, dan lebih kaya dari rekan-rekan mereka.

Disamping itu peranan orang tua sangat mempengaruhi perilaku merokok remaja, terlihat orangtua yang merokok berhubungan secara signifikan dengan risiko yang lebih tinggi permulaan merokok. Risiko permulaan merokok anak-anak dengan orangtua yang merokok meningkat sesuai dengan durasi mereka terpapar dengan orangtua yang merokok.

Iklan rokok sebagai media promosi rokok dan berbagai jenis sangat potensial membentuk sikap dan perilaku merokok remaja. Penelitian pada bulan Maret 2007 terhadap 278 siswa pada sebuah SMP Negeri di Makassar menunjukkan 15,2% remaja merokok karena pengaruh media massa dan 92,4% responden sering melihat iklan rokok.<sup>(2)</sup>

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2017, wawancara dilakukan pada 220 siswa laki-laki dari 5 (lima) Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Padang yang dipilih berdasarkan *multistage random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku merokok siswa sekolah menengah atas, variabel independen adalah pengetahuan, akses mendapatkan rokok, uang saku, keterpaparan media massa, perilaku merokok keluarga, dan perilaku merokok teman sebaya.

## HASIL

Analisis Univariat merupakan analisis yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi pada masing-masing variabel penelitian.<sup>(11)</sup> Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat karakteristik Responden, hasilnya menunjukkan bahwa 130 siswa dari 220 responden siswa sekolah menengah atas di kota Padang, lebih dari separoh (59.1%) berperilaku merokok. sebagian besar (62.3%) siswa sekolah menengah atas di Kota Padang memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok terutama bahaya merokok bagi kesehatan. Mudahnya untuk mendapatkan rokok (75%) dengan uang saku yang cukup untuk dapat membeli rokok (59.1%). Lebih dari separoh orang tua siswa berperilaku merokok (51.4%). Sebagian besar siswa memiliki teman yang berperilaku merokok (60.5%), dan lebih dari separoh siswa sering terpapar dengan media massa yang menampilkan iklan rokok (52.3%). Rata-rata usia pertama kali merokok adalah 14.76 tahun dengan *Standard Error* (SE) mean sebesar 0,171. Usia termuda remaja yang pernah merokok adalah 7 tahun.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel		Frekuensi	Persen (%)
Perilaku Merokok	Tidak Merokok	90	40.9
	Merokok	130	59.1
Pengetahuan	baik	83	37.7
	kurang	137	62.3
Akses mendapatkan rokok	Mudah	165	75
	Susah	55	25
Uang saku	<=15rb	130	59.1
	>15rb	90	40.9
Perilaku orangtua	Baik	107	48.6
	Kurang baik	113	51.4
Perilaku teman sebaya	Baik	87	39.5
	Kurang baik	133	60.5
Media Massa	Jarang	105	47.7
	Sering	115	52.3
Usia Pertama Merokok	Min-Max	7 s.d 9	
	Mean/SE	14.76/0.171	
	Mean		

Tabel 2. Menunjukkan variabel independen yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas. Terbukti secara statistik ada hubungan antara perilaku orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa. Siswa dengan orang tua merokok memiliki kecenderungan 2.2 kali lebih besar untuk

berperilaku merokok dibandingkan siswa dengan orang tua tidak merokok, sedangkan siswa yang memiliki teman sebaya yang berperilaku merokok memberikan peluang 10.3 kali lebih besar kepada mereka untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang memiliki teman sebaya yang tidak merokok.

**Tabel 2. Uji Bivariat Perilaku Merokok**

Variabel	Perilaku Merokok		OR (95% CI)	p value
	Tidak Merokok	Merokok		
<b>Pengetahuan</b>				
baik	47	53	1.5	0.198
kurang	37.2	62.8	(0.8-2.6)	
<b>Akses mendapatkan rokok</b>				
Mudah	43.6	56.4	1.6	0.205
Susah	32.7	67.3	(0.8-3.0)	
<b>Uang saku</b>				
<=15rb	44.6	55.4	1.5	0.228
>15rb	35.6	64.4	(0.8-2.5)	
<b>Perilaku orangtua</b>				
Baik	50.5	49.5	2.2	0.008
Kurang baik	31.9	68.1	(1.3-3.8)	
<b>Perilaku teman sebaya</b>				
Baik	72.4	27.4	10.3	0.001
Kurang baik	20.3	79.7	(5.5-19.4)	
<b>Keterpaparan Media Massa</b>				
Jarang	46.7	53.3	1.6	0.128
Sering	35.7	64.3	(0.9-2.7)	

Pada tabel 3. Didapatkan bahwa perilaku teman sebaya memiliki nilai OR tertinggi dari variabel lainnya. Hal ini menandakan bahwa variabel perilaku teman sebaya terhadap inisiasi merokok siswa merupakan variabel yang sangat dominan berhubungan dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Padang p-value: 0,001, dengan nilai OR sebesar 10.02.

**Tabel 3. Uji Regresi Logistik Analisis Multivariat**

Variabel	B	OR Exp (B)	CI 95%	P value
Pengetahuan	0.482	1.62	0.84-3.12	0.151
Uang saku	0.647	1.91	0.98-3.73	0.059
Perilaku orangtua	0.587	1.80	0.94-3.44	0.077
Perilaku teman sebaya	2.304	10.02	5.21-19.25	0.001

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia pertama merokok siswa adalah pada usia 7 tahun dan lebih dari separoh siswa sekolah menengah atas di Kota Padang yang menjadi subyek di penelitian ini berperilaku merokok, yaitu sebesar 59.1%. Proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2007. Berdasarkan data Riskesdas 2007 di Sumatera Barat didapatkan bahwa lebih dari separuh penduduk laki-laki usia 10 tahun keatas merupakan perokok tiap hari yaitu sebesar 52.4%, persentase tertinggi usia pertama kali merokok pada laki-laki terdapat pada kelompok remaja yaitu usia 15-19 tahun yaitu sebesar 40.9%. Sedangkan di Kota Padang persentase usia merokok yang tertinggi ada pada kelompok umur 15-19

tahun yaitu sebesar 46.3%.<sup>(10,12)</sup> Hasil analisis dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) terjadi peningkatan prevalensi perokok aktif remaja lelaki umur 10-14 tahun sebesar 12 kali yaitu 0.3 % pada tahun 1995 dan meningkat menjadi 3.7 % pada tahun 2013. Sama halnya dengan kelompok umur 15-19 tahun terjadi peningkatan prevalensi tertinggi yakni 13.6 % pada tahun 2010 menjadi 56.9% pada tahun 2013. Umur mulai merokok yang semakin muda, dimana anak berumur 5-9 tahun sudah mulai merokok.<sup>(9)</sup>

Pengetahuan merupakan factor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, dan diharapkan mereka yang berpengetahuan tinggi akan berperilaku yang positif. Pada penelitian ini pengetahuan tentang rokok merupakan prediktor perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Padang. Pengetahuan mereka berada pada kategori rendah (62.3%), Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indra S. bahwa terdapat 89.5% siswa memiliki pengetahuan tentang bahaya rokok yang rendah.<sup>(8)</sup> Namun berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi A dan Fallis yaitu proporsi siswa yang merokok lebih besar pada siswa yang berpengetahuan tinggi dibandingkan dengan pengetahuan rendah.<sup>(13,14)</sup> Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang rokok adalah dengan pelatihan pola asuhan anti merokok, memasukkan materi bahaya merokok pada kurikulum pengajaran siswa disekolah.

Uang saku merupakan factor yang dapat mempengaruhi siswa untuk merokok, karena uang saku yang besar memungkinkan siswa untuk dapat membeli rokok. Uang saku siswa sebagian besar dibawah lima belas ribu rupiah (59.1%) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Padang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Shaluhiah Z yaitu ada hubungan antara uang saku dengan praktik merokok responden.<sup>(15)</sup>

Orangtua berperan dalam membentuk sikap anak, orangtua merupakan panutan bagi keluarga terutama bagi anak-anaknya, oleh sebab itu perilaku orangtua merupakan

contoh bagi anak-anaknya untuk dapat di tiru dan di teladani. Hasil penelitian menemukan 51.4% orangtua siswa berperilaku kurang baik (merokok) dan secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku orang tua dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Padang. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Rachmat M yakni uji bivariate menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara keluarga yang merokok dengan perilaku merokok siswa.<sup>(16)</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawanti di Kota Bogor, menemukan 60% siswa SMP mempunyai orangtua yang merokok dan risiko perokok siswa dengan orangtua merokok 2.44 kali lebih besar dari pada siswa dengan orang tua yang tidak merokok.<sup>(17)</sup> Pada anak remaja, orangtua yang merokok berhubungan secara signifikan dengan risiko yang lebih tinggi permulaan merokok. Risiko permulaan merokok anak-anak dengan orangtua yang merokok meningkat sesuai dengan durasi mereka terpapar dengan orangtua yang merokok. Perilaku orang tua mendorong perilaku meniru seorang anak (remaja) terhadap orang tua. Orang tua menjadi model tingkah laku anak-anak, termasuk perilaku merokok.<sup>(16)</sup>

Pengaruh teman sebaya terdapat perilaku merokok sangat besar, hal tersebut terbukti secara statistik sebagian besar siswa memiliki teman dengan perilaku yang kurang baik (merokok) dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya yang merokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Padang dengan risiko 10 kali lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan Soesyasmoro yaitu faktor teman sebaya turut mempengaruhi perilaku merokok pada siswa sekolah atau remaja,<sup>(18)</sup> dan sejalan dengan penelitian Indra S yang menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas dengan teman sebaya yang merokok memiliki kemungkinan untuk berperilaku merokok hingga 5 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki teman sebaya yang berperilaku merokok.<sup>(8)</sup> Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmat, Thaha & Syafar menyatakan bahwa teman sebaya merupakan faktor dominan untuk

mempengaruhi remaja merokok dan merupakan sumber penting dari rokok pertama remaja, rokok digunakan untuk meningkatkan status sosial anak laki-laki diantara teman-teman mereka dan meningkatkan rasa percaya diri, lebih dewasa, dan lebih kaya dari rekan-rekan mereka.<sup>(2)</sup>

Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut.<sup>(19)</sup>

## KESIMPULAN

Mengetahui bahwa remaja pertama kali merokok pada usia 7 tahun dan perilaku teman sebaya adalah faktor risiko paling besar untuk memulai merokok pada remaja, maka hal tersebut perlu menjadi perhatian yang khusus bagi instansi yang berperan dan disarankan untuk mengambil tindakan pencegahan, seperti konseling kesehatan sedini mungkin (dimulai di sekolah dasar atau menengah). Pembentukan remaja anti-merokok di setiap sekolah yang berfungsi sebagai aktivis rokok. Upaya pemerintah perlu memutus penyebaran rokok seperti melarang remaja membeli rokok.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemkes RI. Rokok Ilegal Merugikan Bangsa dan Negara [Internet]. 2015. Available from: <http://www.depkes.go.id/article/view/15060900001/rokok-illegal-merugikan-bangsa-dan-negara.html#sthash.td60bma8.dpuf>
2. Muhammad Rachmat, Ridwan Mochtar Thaha MS. Perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama. *J Kesehat Masy Nas*. 2013;7.
3. Yessy S Sabri. Dkk. Profil merokok pada pelajar di tiga SMP di Kota Padang. *J Kesehat Andalas* [Internet]. 2015; Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/viewFile/396/350>
4. Rumini, S. dan Sundari S. Perkembangan anak dan remaja. Jakarta: Rineka Cipta; 2004.
5. Sarwono S. Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2011.
6. Santrock J. Adolescence: Perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga; 2007.
7. Indri Kumala Nasution. Perilaku Merokok pada Remaja. 2007; Available from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3642/3/132316815.pdf.txt>
8. Indra S, Edison E, Lestari Y. Faktor penentu perilaku merokok murid laki-laki sekolah menengah atas di Kota Pariaman. *Ber Kedokt Masy*. 2019;35(1):11.
9. Global Youth Tobacco Survey (GYTS ) Indonesia Report , 2014. 2014.
10. Depkes RI. Laporan Riset Kesehatan Dasar RI 2007. 2007.
11. Kleinbaum, D.G. MK. Logistic regression: A self learning text. Second Edition. USA: Springer; 2002.
12. BPS. Sensus Penduduk 2010. 2011.
13. Rahmadi A, Lestari Y, Yenita. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. *J Kesehat Andalas* [Internet]. 2013;2(1):25–8. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/viewFile/62/57>
14. Fallis A. 濟無No Title No Title. *J Chem Inf Model*. 2013;53(9):1689–99.
15. Shaluhiah Z, Karyono K, Noor F. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Kudus Tahun 2005. *J Promosi Kesehat Indones*. 2006;1(1):1–8.
16. Rachmat M, Thaha RM, Syafar M, Promosi B, Perilaku I, Kesehatan F, et al. Ricardo Tadeu 03082015 Unimed SC.pdf.
17. Purnawanti RY. Hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan perilaku merokok remaja siswa SMP di Kota Bogor tahun 2007. Depok. Universitas Indonesia; 2007.

18. Soesyasmoro RA, Demartoto A AR. Effect of Knowledge, Peer Group, Family, Cigarette Price, Stipend, Access to Cigarette, and Attitude, on Smoking Behavior. 1172(201):10.
19. Hurlock EB. Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan: (5 rd ). Jakarta: Erlangga; 2010.